

# **HAKEKAT MANUSIA (MANUSIA DIMATA FILOSUF DAN AL-QUR'AN SERTA KAJIAN TENTANG INTI MANUSIA)**

**Oleh: Saepul Anwar**

## **Abstrak**

*Manusia dalam jagad raya ini adalah makhluk yang unik. Keunikannya sangat menarik di mata manusia itu sendiri. Daya tarik tentang kajian manusia, antara lain karena pengetahuan tentang manusia belum mencapai kemajuan sebagaimana yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu kajian tentang manusia pada hakikatnya masih perlu dicarikan jawabannya. Kiranya seputar itulah tulisan ini dibuat yang selanjutnya akan dibagi kedalam tiga bahasan: Pertama, manusia dalam pandangan manusia yang membicarakan apa hakikat manusia itu menurut beberapa pemikir; Kedua, manusia dalam pandangan Tuhan yang digambarkan oleh al-Quran; dan Ketiga, Inti Manusia.*

**Kata Kunci :** Hakekat Manusia, *Insan, Basyar, Bani Adam*

## **A. PENDAHULUAN**

Upaya untuk menyingkap hakekat manusia – sebagaimana yang diutarakan Nizar (2001:43) – secara utuh telah banyak menyita perhatian, mulai dari kalangan ilmuwan, filosof, bahkan para agamawan juga tidak ketinggalan. Kajian ini dilakukan dalam rangka membantu manusia mengenal dirinya serta mampu menentukan bentuk aktivitas yang dapat mengantarkan dirinya menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, nampaknya kajian tentang hakekat manusia, belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu lainnya. Manusia hanya baru sebatas mengungkap hakikat dirinya pada batas instrumen bukan substansi. Kesulitan pengungkapan substansi manusia, menurut Alexis Carrel (1987:42), disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya, terutama dalam menyingkap hal-hal rohaniah yang bersifat abstrak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Quraish Shihab (1991:277-288) dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengungkapkan setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya, yaitu:

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi.
2. Ciri khas akal manusia yang telah cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Hal ini disebabkan oleh sifat akal manusia yang tidak mampu mengetahui hakekat hidup.

### 3. Kompleksitas dan uniknya masalah manusia.

Berawal dari kesadaran akan keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya dan perlunya pengkajian hakekat manusia terutama substansinya, maka manusia perlu mencoba untuk mendekati agama sebagai solusinya. Hanya Tuhanlah sebagai Sang Pencipta yang mengetahui manusia. Artinya, informasi yang datang dari firman Tuhan, ketika dikaji secara utuh, menyeluruh dan mendalam, diyakini dapat memberikan keterangan terhadap masalah-masalah krusial manusia, sehingga upaya ini menjadi suatu yang amat penting dan dapat membantu pengkajian tentang esensi manusia. Jika tidak dilakukan, manusia akan kehilangan kendali dan keliru dalam memahami dirinya, karena sekali lagi, hanya Tuhan yang mengetahui secara pasti hakekat manusia.

Untuk maksud tersebut, tulisan ini akan mencoba memaparkan bagaimana upaya manusia, dalam hal ini para filosof, untuk mengetahui hakikat dirinya, kemudian disempurnakan dengan menyajikan hakekat manusia menurut al-Qur'an dan ditutup dengan pembahasan tentang inti manusia.

## B. MANUSIA DALAM PANDANGAN FILOSUF

Menurut Ahmad Tafsir, salah satu keunikan manusia adalah keinginannya untuk mengetahui dirinya sendiri. Manusia sepanjang masa mencari jawaban tentang siapa sebenarnya manusia itu. Jawaban dari pertanyaan itu bersifat subjektif karena manusia sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Artinya jawaban tentang arti manusia dilahirkan oleh manusia yang sama sekali tidak mengetahui apa itu manusia. Ironis memang, tapi itulah manusia. Makhluk yang unik dan misterius.

Socrates (470-399 SM), telah mencoba mengungkapkan pemikirannya tentang manusia di hadapan murid-muridnya. Dalam pandangannya manusia memiliki potensi untuk menjawab secara benar setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Akan tetapi manusia sering kali tidak menyadari hal ini. Karena itu perlu ada orang lain yang membantu orang itu mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Perlu ada seseorang membantu orang itu melahirkan ide yang ada dalam manusia tersebut. Peran inilah yang dimainkan Socrates semasa hidupnya. Beliau sering mengajak orang-orang untuk berdiskusi dan memancing mereka sehingga mereka mampu melahirkan jawaban-jawaban yang benar tentang sesuatu berdasarkan akal sehat mereka.

Manusia, demikian kata Plato (427-347 SM), terdiri dari tiga bagian: *kepala*, *dada*, dan *perut*. Untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait. *Akal* terletak di kepala, *kehendak* terletak di dada, dan *nafsu* terletak di perut. Masing-masing bagian jiwa ini juga memiliki cita-cita, atau "kebijaksanaan". Akal mencita-citakan *kebijaksanaan*, kehendak mencita-citakan *keberanian*, dan nafsu harus dikendalikan sehingga *etika* dapat ditegakkan. Hanya jika ketiga bagian itu

berfungsi bersama sebagai suatu kesatuan sajalah maka kita dapat menjadi seorang individu yang selaras atau "berbudi luhur".

Pada bagian lain Plato berteori bahwa jiwa manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Dalam operasinya, dia mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendarai oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta. Berdasarkan pendapat Plato ini maka program pendidikan haruslah membantu rasio dalam mengendalikan kereta tersebut. Karena itu Stevenson dan Haberman (2001:158) ,sebagaimana yang diungkapkan Prof. Tafsir, menilai Plato sebagai orang pertama yang melihat pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat.

Rene Descartes (1596-1650 M) adalah filosof Perancis. Manusia dalam pandangannya adalah makhluk yang rasional. Dalam diri manusia terdapat interaksi yang konstan antara pikiran dan badan. Selama pikiran berada di dalam badan, dia yakin, ia terkait dengan otak melalui sebuah organ otak yang dinamakannya kelenjar otak, di mana interaksi konstan berlangsung antara 'ruh' dan 'materi'. Yang jelas dalam pandangannya manusia mempunya kemampuan untuk bangkit mengatasi kebutuhan-kebutuhan badaniah dan bertindak secara *rasional*. Ciri rasional pada tingkah laku manusia ialah ia bebas memilih, pada hewan kebebasan itu tidak ada. Karena bebas memilih itulah maka pada manusia ada tingkah laku yang mandiri. Yang terpenting dalam pemikiran Descartes ialah pendapatnya tentang posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia. Rasio merupan sentral manusia. Menurutnya, manusia menyadari keberadaannya karena ia berfikir (*cogito ergo sum*).

John Locke (1623-1704 M) adalah seorang filosof berkebangsaan Inggris. Beliau adalah pencetus teori *tabula rasa*. Beliau mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan ibarat kertas bersih (istilahnya meja lilin), kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang. Menurut paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang. Karenaya baik tidaknya seseorang bergantung kepada pengalamannya sehari-hari.

Itulah setidaknya pandangan para filosof tentang manusia sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir. Intinya adalah bahwa pembahasan tentang manusia cukup panjang apalagi yang mengungkapkannya adalah manusia itu sendiri. Karenanya dalam pandangan manusia cukuplah dikemukakan empat tokoh di atas, tak mewakili memang, namun setidaknya kita tahu begitu rumit dan panjang serta tak ada akhirnya ketika manusia membicarakan dirinya. Bahkan ada seorang prof. Antropologi Prof. Dr. Ralph Linton menulis buku dengan judul *The Studi Of Man*. Kiranya buku di tersebut bisa digunakan untuk menambah bahasan ini.

### C. MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Tak bisa dipungkiri bahwa yang tau meja, baju, atau benda lainnya dalam pengertian yang sebenarnya adalah orang yang membuat meja, baju atau benda-benda yang lainnya. Intinya yang mengetahui hakikat sesuatu adalah penciptanya sendiri. Dengan demikian yang mengetahui hakikat manusia sebenarnya hanyalah Tuhan dalam hal ini Allah SWT. Pandangan Allah tentang manusia bisa kita telusuri melalui al-Quran sebagai firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad silam.

Quraish Shihab (1996:278-279) mengatakan bahwa ada tiga kata yang digunakan al-Qur`an untuk menunjuk manusia yaitu (1) *insan*, *ins*, dan *nas* atau *unas*, (2) *basyar*, dan (3) *bani Adam* dan *zurriyah Adam*.

Istilah *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Istilah ini, menurut Quraish Shihab (2000:280), lebih tepat dibandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa *insan* terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang. Dalam al-Qur`an kata *insan* sering juga dihadapkan dengan kata *jin* atau *jan*, yaitu makhluk yang tidak tampak. Kata *insan*, demikian Quraish Shihab, dalam al-Qur`an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga).

Manurut Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Di bagian lain dari al-Qur`an disebutkan bahwa kata *basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap sehingga mencapai kedewasaan. Di sini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhilafahan dipikulkan kepada *basyar* seperti dijelaskan dalam al-Qur`an surat Al-Hijr ayat 28-29. Adapun istilah *Bani Adam* dan *Zurriyah Adam* maksudnya ialah manusia itu adalah turunan Adam.

Agaknya perlu kita mengetahui (untuk keperluan pendidikan) bahwa manusia itu, menurut Tuhan, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan manusia ialah:

- a. Dijadikan Allah sebagai *khalifah* (wakil) di bumi (Surat 2:30; surat 6:122). Tentu penunjukan ini menjelaskan bahwa manusia itu mamiliki kelebihan yang banyak.
- b. Dimuliakan Allah dan diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (surat 17:70).
- c. Diberi alat indra dan akal (surat 16:78; surat 30:8). Karena diberi akal itulah maka manusia harus mempertanggungjawabkan segala keputusannya.

- d. Tempat tinggal yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain dan diberi rezeki (surat 70:10).
- e. Memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan. Lembaga perkawinan tidak diberikan kepada selain manusia.
- f. Diberi daya berusaha dan usahanya dihargai (surat 53:79).

Adapun kelemahan manusia ialah sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang lemah (surat 4:28); HAMKA menambahkan bahwa kelemahan manusia itu terutama ialah lemah dalam mengendalikan nafsu syahwat dan oleh karena itu Allah memberikan jalan keluar boleh poligami sampai empat asal sanggup adil.
- b. Manusia memiliki kecenderungan nakal. Allah melukiskan kenakalan manusia itu di dalam al-Qur`an *Apabila manusia ditimpa bahaya maka ia berdo'a kepada Allah, tetapi bila ia telah lepas dari bahaya itu ia kembali ke jalan sesat seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Allah* (surat 10:12; surat 39:8), *dan bila manusia itu memperoleh nikmat ia berkata bahwa nikmat itu berasal dari usaha dan kepintarannya sendiri* (surat 39:49).
- c. Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa. Tatkala manusia itu memperoleh nikmat dari Allah, ia berpaling dari Allah dengan sikap sombong, bila ditimpa kesusahan ia mudah putus asa (surat 17:67; surat 22:66; surat 100:06; surat 11:9, surat 41:51). Sifat ini akan mempersulit mendidik manusia.
- d. Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri. Manusia lahir dengan anggota badan lengkap; ini merupakan kenikmatan dari Allah. Tetapi nikmat itu tidak disyukuri, bahkan manusia itu sering melakukan sesuatu yang mencelakakan diri sendiri seperti minum minuman keras, mencuri, berjudi. Perbuatan itu sebenarnya diketahuinya akan mencelakakan dirinya dan orang lain.
- e. Manusia itu senang membantah (surat 16:4; surat 18:54).
- f. Manusia itu bersifat tergesa-gesa. Ini sering membahayakan dirinya. Bila ia berdo'a kepada Allah ia ingin segera diijabah (surat 21:37; surat 17:11). Allah mengingatkan agar manusia tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan urusannya (surat 75:20). Banyak kegagalan dan penyesalan disebabkan oleh ketergesaan manusia.
- g. Manusia itu pelit. Allah melukiskan sifat pelit atau kikir manusia bahwa seandainya seluruh dunia dan isinya diberikan kepada manusia, manusia tetap akan pelit membelanjakan hartanya, manusia itu kikir (surat 17:100).
- h. Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh. Mengeluh itu adalah sifat negatif dari pandangan Psikologi dan permasalahan tidak pernah terselesaikan dengan mengeluh bahkan seringkali mengeluh itu menambah rumitnya masalah yang dihadapi. Al-Qur`an menjelaskan bahwa manusia suka mengeluh (surat 70:20).

- i. Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas (surat 75:5). Ia memiliki nafsu, nafsu itu mudah dipengaruhi hawa; nafsu yang dikendalikan hawa, yang disebut hawa nafsu, akan selalu mengajak manusia melakukan kejahatan (surat 12:35). Bila ia melihat dirinya serba cukup maka manusia itu cenderung berbuat melampaui batas (surat 96:6-7).

Al-Qur`an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah ialah potensi (pola dasar). Fithrah karena merupakan pola dasar (atau sifat-sifat asli) maka fitrah itu baru akan memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuh kembangkan secara optimal. Fithrah manusia meliputi tiga dimensi, yaitu:

*Pertama*, Fitrah Jasmani. Fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika fitrah jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang fithrah *nafs*). Oleh karena natur fithrah jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

*Kedua*, Fithrah Ruhani. Fithrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya Gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (Setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada fithrah jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika fithrah ini menyatu dengan fithrah jasmani.

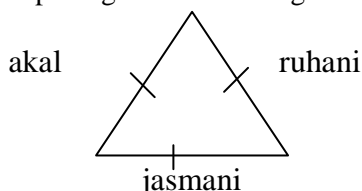
*Ketiga*, Fitrah Nafs. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara fithrah jasmani (biologis) dengan fithrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketidanya. Fithrah ini diciptakan untuk mengakualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.

Itulah dimensi-dimensi fitrah manusia sebagaimana yang diungkapkan zayadi (2004: 50-51) dan Abdul Majid (1999: 36-69). Yang jelas semua fithrah tersebut bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikannya. Di dalam kehidupan manusia upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut sebagai pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan adalah mengaktualisasikan fithrah manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif

dari individu yang bersangkutan dengan bantuan sesamanya dan lingkungan tempat ia tinggal. Karena manusia adalah makhluk yang responsif.

#### D. INTI MANUSIA

Pembahasan tentang inti manusia adalah kelanjutan dari pembahasan tentang hakekat manusia. Ada beberapa pendapat tentang hakikat manusia. Satu di antaranya ialah yang diajukan Al-Syaibani yang mengatakan bahwa manusia itu terdiri atas tiga unsur yang sama pentingnya, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Jasmani, akal, dan ruhani itu membangun manusia laksana sisi-sisi sebuah segitiga sama kaki. Pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



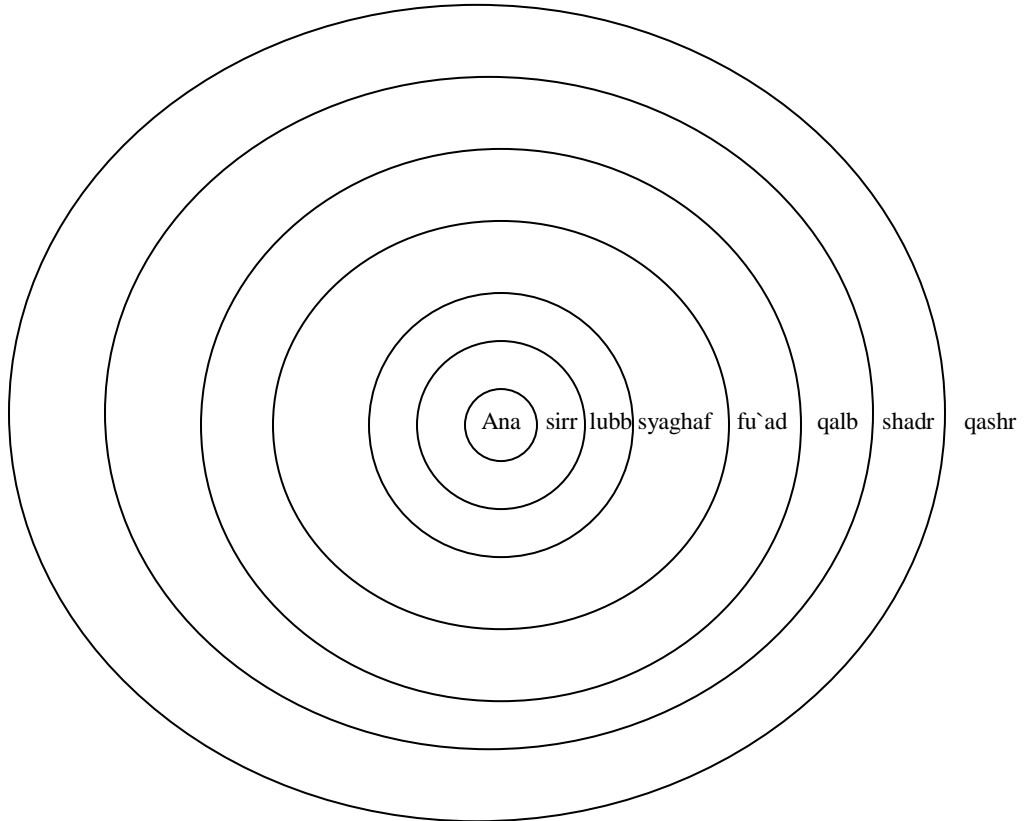
Berdasarkan pandangannya tersebut, pendidikan menurutnya harus mampu mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia secara seimbang dan terintegrasi. Yang terpenting dari Al-Syaibani ialah bahwa hakikat manusia ialah jasmani, akal, ruhani. Yang harus kita cari selanjutnya adalah inti dari manusia apakah jasmani, akal ataukah ruhani? Kita harus menemukan inti manusia atau *core* manusia. Itu harus ditemukan sebab temuan itu akan sangat penting artinya dalam membantu manusia menjadi *manusia*. Apa inti manusia? Teori Syaibani tadi tidak menjawab pertanyaan ini.

Menurut Ahmad Tafsir (2006:24) inti manusia terletak pada ruhani atau imannya. Berikut ini adalah argumentasi yang beliau utarakan dalam tulisannya:

*"Suatu ketika serombongan orang Arab padang pasir datang menemui nabi Muhammad saw sambil berkata "Ya, rasul Allah kami telah beriman." Nabi yang mulia mengatakan "Janganlah kalian mengatakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk, sebab iman itu belum masuk ke dalam kalbu kalian." Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia, menurut ayat itu, terletak di dalam kalbu, bukan di kepala atau di jasmani. Keterangan ini amat penting"*

Manusia menurutnya dikendalikan oleh *world view*nya; karena iman adalah sesuatu *world view*, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi, inti manusia adalah imannya, karena iman itu di kalbu, maka dapat juga kita mengatakan inti manusia di kalbunya. Kalau begitu kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman.

Hadis Rasulullah SAW (hadis qudsi) menyatakan “*Aku jadikan pada manusia itu ada istana (qashr), di dalam istana itu ada dada (shadr), di dalam shadr itu ada kalbu (qalb), di dalam qalb itu ada fu`ad, di dalam fu`ad itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb itu ada sirr, dan di dalam sirr itu ada Aku (ana).*” Susunan itu lebih jelas dalam gambar berikut ini:



Gambar 1

Sumber : Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*

Hadis ini menjelaskan bahwa inti manusia ialah Aku. Aku di dalam hadis ini ialah Allah. Jadi, inti manusia ialah Aku atau Allah yaitu sesuatu yang bernilai ilahiyah.

Kelihatannya, inti manusia itu seperti lilin yang menyala. Mulanya nyala itu kecil saja. Lilin menyala itu terletak di dalam *sirr*, *sirr* itu di dalam *lubb*, *lubb* itu di dalam *syaghaf*, *syaghaf* itu di dalam *fu`ad*, dan *fu`ad* itu di dalam *qalb* (kalbu) dan seterusnya. Hadis itu tidak berlawanan dengan ayat Al-Qur`an di atas, hadis itu menerangkan bahwa inti manusia ada di dalam kalbu, sama dengan yang dijelaskan



Al-Qur`an itu. Ayat dan hadis itu membolehkan kita mengambil kesimpulan bahwa inti manusia, esensi yang paling esensial manusia, sejatinya manusia, ialah imannya dan iman itu berada di dalam kalbu.

Sejauh ini peneliti Barat ada juga yang telah sampai pada temuan tertentu tentang ini. Mereka mengatakan bahwa kesejatian manusia ialah emosi (maka EQ seseorang haruslah tinggi), ada juga yang kelihatannya lebih maju dengan mengatakan inti manusia ialah spirit (maka SQ seseorang haruslah tinggi). Agaknya, apa yang dikatakan Al-Qur`an bahwa inti itu adalah imannya yang berada di dalam kalbu, tidaklah berlawanan dengan apa yang dikatakan peneliti Barat yang mengatakan bahwa inti manusia itu ialah emosi atau spirit. Saya kira inti yang dikatakan Al-Qur`an, hadis, dan para peneliti itu berada dalam lokasi yang sama.

Rasanya, kita telah menemukan bahwa inti manusia ialah imannya dan tempatnya di dalam kalbu. Jika ini benar, menurut **Prof. Tafsir**, maka pembinaan manusia agar menjadi *manusia* dilakukan dengan cara mengisi kalbu itu dengan mempertebal iman itu.

## E. PENUTUP

Apa itu manusia? Hanya Tuhanlah yang tau. Yang jelas jawaban manusia tentang dirinya adalah jawaban subjektif dan sangat perlu dirujuk kepada pandangan Tuhan tentang makhluk ciptaannya yang bernama Manusia. Al-Quran menggambarkan manusia sebagai sosok makhluk Tuhan yang sempurna dan secara fitrah dibekali oleh beragam potensi, baik akal, jasmani maupun ruhani. Diantara ketiganya inti manusia terletak pada unsur ruhaninya dimana iman ada padanya. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mampu mengembangkan semua unsur yang dimiliki manusia secara proporsional. *Wallâhu A`lam!*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir (2006), *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Rosda Karya.
- Ahmad Zayadi (2004), *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, Bandung: PSPM.
- Alexis Carrel (1987), *Misteri Manusia*, Trj. Kania Roesli, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jostein Gaarder (2004), *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab (1996), *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_ (1991), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Ralph Linton (1984), *The Study Of Man: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, Bandung: Jemmars.
- Samsul Rizal, (2001), *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Stevenson, L, Haberman, D.L (2001), *Hakekat Manusia*. Penerjemah Yudi Santoso dan Saud Pasaribu. Yogyakarta: Yayasan Bentang Baru.